



DARI HUKUMAN KE PEMBINAAN: MENERAPKAN MODEL PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF UNTUK ANAK YANG MENANTANG

Alysa Nirmala Cita

alysanirmala022@gmail.com

Universitas Singaperbangsa Karawang

Astuti Darmiyanti

astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

***Abstract.** This article aims to examine in depth the comparison between the punishment-based classroom management approach and the coaching approach through rewards in dealing with students with challenging behavior. The main focus of the study is how the reward model can be a more effective alternative in building student discipline and learning motivation compared to the physical or verbal punishment approach. This study uses a literature study method by collecting and analyzing various reference sources in the form of journals, books, educational institution reports, and data from institutions such as KPAI and UNICEF. The results of the study show that physical punishment has a negative impact on children's psychological, academic, and social development. On the other hand, the application of rewards proportionally and consistently can increase positive behavior, learning participation, and healthier student-teacher relationships. Therefore, the coaching approach is a more humane and effective classroom management strategy in the long term.*

Keywords: classroom management, reward, punishment, challenging children, coaching.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perbandingan antara pendekatan pengelolaan kelas berbasis hukuman (punishment) dan pendekatan berbasis pembinaan melalui penghargaan (reward) dalam menangani siswa dengan perilaku menantang. Fokus utama penelitian adalah bagaimana model reward dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dalam membangun kedisiplinan dan motivasi belajar siswa dibandingkan pendekatan hukuman fisik atau verbal. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber referensi berupa jurnal, buku, laporan institusi pendidikan, serta data dari lembaga seperti KPAI dan UNICEF. Hasil studi menunjukkan bahwa hukuman fisik berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, akademik, dan sosial anak. Sebaliknya, penerapan reward secara proporsional dan konsisten mampu meningkatkan perilaku positif, partisipasi belajar, dan hubungan siswa-guru yang lebih sehat. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan menjadi strategi pengelolaan kelas yang lebih manusiawi dan efektif dalam jangka panjang.

Kata kunci: manajemen kelas, reward, punishment, anak menantang, pembinaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses untuk mempersiapkan anak-anak yang sedang berkembang menuju tahap kedewasaan. Di lingkungan sekolah, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan anak melalui perencanaan yang meliputi pemilihan materi, strategi pengajaran, dan metode penilaian. Proses ini berlangsung dalam suasana yang telah dirancang agar kondusif untuk pembelajaran. Sejalan dengan pandangan Oemar Malik dalam Djamarah dan Zain kelas merupakan kelompok individu yang dipandu oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman menjadi kunci tercapainya tujuan pembelajaran.

Manajemen kelas memiliki peran krusial dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Djamarah dan Zain menyatakan bahwa manajemen kelas sebagai kemampuan pendidik untuk membentuk, mempertahankan, dan memulihkan kondisi belajar yang optimal. Ketika manajemen kelas berjalan dengan baik, proses pembelajaran juga menjadi lebih efektif. Sebaliknya, pengelolaan yang buruk dapat menghambat keberhasilan belajar mengajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin baik manajemen kelas yang diterapkan, semakin meningkat pula kualitas pembelajaran siswa. Dengan demikian, manajemen kelas yang efektif menjadi fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efisien.

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi timbal balik dari guru dan juga siswa. Oleh karena itu ada yang namanya proses saling mempengaruhi, baik secara aktif maupun pasif. Di dalam kelas yang pasif dan aktif, disiplin atau tidak disiplin guru akan berlaku berbeda. Disamping itu siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, namun juga dengan siswa lainnya dan juga sumber daya (orang lain yang juga menyediakan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung). Didalam proses belajar dan mengajar, guru membutuhkan siswa dan siswa membutuhkan guru agar bisa berjalan dengan baik. Sebaliknya dengan kegiatan belajar, guru tidak perlu berada didekat siswa, tapi siswa tetap bisa belajar sendiri (Syaodih, 2003:31).

Manajemen kelas yang efektif umumnya didasarkan pada prinsip membangun lingkungan kelas yang positif yang mencakup hubungan guru-siswa yang efektif (Wubbels et al., 1999). Evertson dan Weinstein (2006:11) mendefinisikan manajemen kelas sebagai "tindakan yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pembelajaran akademik dan sosial-emosional". Definisi ini berkonsentrasi pada tanggung jawab guru dalam penggunaan strategi manajemen kelas dengan berbagai tujuan pembelajaran bagi siswa.

Evertson dan Weinstein (2006:11) merujuk dalam definisi mereka tentang manajemen kelas dengan tindakan yang diambil guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran akademik dan sosial emosional siswa. Mereka menggambarkan lima jenis tindakan. Untuk mencapai manajemen kelas yang berkualitas tinggi, guru harus (1) mengembangkan hubungan peduli dan suportif dengan dan di antara siswa dan (2) mengatur dan menerapkan instruksi dengan cara mengoptimalkan akses siswa untuk belajar. Pentingnya mengembangkan hubungan gurasiswa yang baik juga dijelaskan Marzano et al. (2003). Selain itu, Evertson dan Weinstein (2006) menyatakan bahwa guru harus (3) mendorong keterlibatan siswa dalam tugas akademik. Dapat dilakukan dengan menggunakan metode manajemen kelompok misalnya, dengan menetapkan aturan dan prosedur kelas (Marzano et al., 2003).

TINJAUAN PUSTAKA

Permasalahan Anak yang menantang di Kelas

Menurut Pearsons & Sardo, menjadi guru berarti bersedia dan mampu mengenali anak didiknya. Itu sebabnya, mengenal anak merupakan hal yang penting, karena setiap anak memiliki keunikan (Pearsons & Sardo, 2006). Realitasnya, kemampuan tenaga pendidik termasuk tenaga pendidik yang telah masuk kategori profesional, kadangkala bertolak belakang dengan harapan ideal.

Umumnya, tenaga pendidik kurang optimal dalam memperhatikan keunikan anak. Guru cenderung memberikan proses pendidikan yang lebih mengarah pada konsep uniformitas kognitif. Anak cenderung dipersepsikan sama. Padahal anak memiliki perbedaan yang signifikan. Namun tenaga pendidik kurang peduli dalam memantau kebutuhan anak. Ormrod (2003) menjelaskan bahwa guru cenderung menuntut siswa untuk menurut atau taat dengan menunjukkan perilaku yang baik di depan guru. Padahal stimulasi yang ditunjukkan anak belum tentu sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses seperti ini lambat laun akan berdampak pada perkembangan anak dan selanjutnya anak akan menghadapi problema perkembangan.

Anak hidup dan dibentuk dalam lingkungan yang beragam. Goldin–Meadow (2008) menyebutkan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai dimensi. Diantara pengaruh yang jelas dan dapat diobservasi adalah bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan. Untuk itu, dalam proses pendidikan modern, anak didik tidak dipandang sebagai obyek pembelajaran, tetapi anak didik adalah subyek pembelajaran. Sebagai subyek pembelajaran, anak menjadi pusat pembelajaran. Anak didik berada dalam fase yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mengarahkan fase-fase tersebut, anak didik perlu mendapat bantuan dari para tenaga pendidik, termasuk orang tua bahkan masyarakat.

Menurut Heryanto Sutedja dalam (Muthazim, 2020) mengemukakan ciri siswa yang malas belajar sebagai berikut: (1) Melamun saat belajar, (2) Bermain-main saat belajar, (3) Suka mengganggu suasana kelas, (4) Prestasi belajar sangat rendah, (5) Tidak pernah serius dalam belajar. Faktor yang Mempengaruhi Siswa Malas Belajar Motivasi sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa (Fitri et al., 2016). Dalam (Sumanto, 2012) menyatakan bahwa motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Salah satu usaha untuk membimbing perhatian anak didik yaitu melalui pemberian rangsangan atau stimulus yang menarik perhatian anak didik (Sumanto, 2012). Perasaan juga dapat mempengaruhi kemauan siswa untuk belajar. Perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri (Solina et al., 2013).

Menurut Setyawan diantaranya faktor kemalasan belajar yang bersumber dari diri siswa sendiri atau faktor internal (Setyawan et al., 2020). Selaras dengan pendapat tersebut, faktor internal diantaranya yaitu rasa malas untuk belajar, gangguan kesehatan, dan tidak mempunyai tujuan belajar (Rigianti & Karimah, 2024).

Dalam rangka memahami karakteristik anak didik seorang guru hendaknya memahami terlebih dahulu pemahaman tentang dirinya sendiri (Self Understanding), dan juga pemahaman tentang orang lain (Under Standing the Other). Tanpa pemahaman yang meluas dan mendalam tentang diri sendiri dan orang lain maka guru tidak akan memahami karakteristik peserta didik, jadi harus dilakukannya penguasaan secara menyeluruh.

Model Pengelolaan Kelas Tradisional vs Modern (Konsep Pengelolaan kelas Punishment vs Reward)

Dalam dunia pendidikan, pendekatan pengelolaan kelas mengalami transformasi yang signifikan seiring berkembangnya pemahaman tentang psikologi anak dan teori belajar. Dua pendekatan utama yang mencerminkan perubahan ini adalah model pengelolaan kelas tradisional dan model pengelolaan kelas modern. Keduanya memiliki ciri khas yang mencolok, terutama dalam hal bagaimana guru merespons perilaku siswa—apakah dengan hukuman (punishment) atau penghargaan (reward).

Reward dalam model pengelolaan kelas modern diartikan sebagai stimulus positif yang diberikan setelah anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali. Berbagai bentuk reward, seperti pujian verbal ("anak sholeh", "anak pintar"), non-verbal (acungan jempol, senyuman, tepuk tangan), simbol bintang, hingga hadiah atau aktivitas yang menyenangkan (permen, pensil, pergi berdarmawisata) dapat diterapkan (Chen, 2023). Pemberian reward juga perlu mempertimbangkan usia, karakter, dan kondisi anak agar efektif dan bermakna. Studi menunjukkan bahwa reward dapat meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah dan mendorong kepatuhan terhadap aturan, misalnya anak menjadi lebih rajin berbaris, datang tepat waktu, tertib memasuki kelas, dan memakai seragam dengan rapi.

Di sisi lain Punishment merupakan stimulus negatif yang diberikan setelah anak menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut. Penting untuk diingat bahwa punishment harus diterapkan secara tepat, bijak, dan tidak berlebihan agar tidak berdampak negatif pada psikis anak. Beberapa contoh punishment verbal meliputi teguran, peringatan, dan time out (Theunissen et al., 2015). Punishment non-verbal dapat berupa pencatatan nama di buku pelanggaran, pemanggilan orang tua, dan pemberian tugas tambahan. Penerapan punishment perlu mempertimbangkan situasi, kondisi, jenis kelamin, usia, dan tindakan yang diperbuat oleh anak. Studi menunjukkan bahwa punishment yang diterapkan secara konsisten, dengan penjelasan yang baik kepada anak, dapat efektif dalam mengurangi perilaku negatif, seperti mengganggu teman atau melanggar aturan sekolah. Penting untuk dipahami bahwa disiplin berbeda dengan hukuman (Lalić-Vučeti & Spasenović, 2007).

Implementasi reward dan punishment yang efektif membutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru. Komunikasi yang baik antara keduanya dapat membantu dalam memahami karakter dan kondisi anak, sehingga reward dan punishment dapat diterapkan secara tepat dan konsisten. Tujuan akhir dari implementasi reward dan punishment adalah menumbuhkan karakter disiplin pada anak, sehingga mereka dapat mengontrol diri, bertanggung jawab, dan mematuhi aturan yang berlaku, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Darimi & Ismail, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal pendidikan, buku teori pengelolaan kelas, artikel kebijakan KPAI dan UNICEF, serta data empiris dari laporan terkait praktik reward dan punishment di sekolah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) terhadap bahan bacaan yang dikumpulkan, untuk mengidentifikasi konsep, pola, serta dampak dari masing-masing pendekatan pengelolaan kelas. Tujuan dari metode ini adalah untuk merumuskan

alternatif pendekatan pengelolaan kelas yang efektif dan berbasis pembinaan untuk anak dengan perilaku menantang, sebagai kontribusi terhadap praktik pendidikan yang lebih positif dan humanistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang didapat adalah bahwa model pengelolaan kelas masih di dominasi dengan penerapan model hukuman oleh guru khususnya dalam bentuk hukuman fisik seperti pemukulan. Hal ini Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, terdapat lebih dari 2.300 kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah, dengan sekitar 60% di antaranya melibatkan hukuman fisik dari tenaga pendidik. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pembelajaran masih menjadi realitas yang mengkhawatirkan di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindakan memukul anak tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga berpengaruh besar terhadap aspek psikologis dan akademik mereka. Menurut American Psychological Association (APA), anak yang mengalami hukuman fisik cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi, yang berdampak negatif pada motivasi dan prestasi belajar mereka. Selain itu, studi dari UNICEF (2021) menemukan bahwa 70% anak yang pernah mengalami hukuman fisik di sekolah menunjukkan penurunan konsentrasi dan partisipasi dalam kegiatan akademik. Meskipun hukuman fisik diberikan bertujuan untuk memberikan efek jera terhadap anak-anak yang menantang penelitian menunjukan bahwa pendekatan ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap efektivitas dan pengaruh pembelajaran anak di sekolah.

Anak-anak yang mengalami hukuman fisik cenderung menunjukkan penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik. Hal ini disebabkan oleh munculnya perasaan takut dan cemas yang menghambat kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan menyerap materi pelajaran. Sebuah studi yang dipublikasikan di *Annals of Global Health* pada tahun 2018 menemukan bahwa anak-anak yang menerima hukuman fisik mengalami keterlambatan perkembangan, terutama dalam kemampuan bahasa. Mereka lima kali lebih mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menerima hukuman fisik. Keterlambatan ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memahami dan mengikuti pelajaran di sekolah. (Dwiyanti, 2024).

Hukuman fisik, atau yang sering disebut sebagai corporal punishment, telah lama menjadi metode disiplin dalam berbagai budaya, termasuk di lingkungan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa hukuman fisik tidak hanya gagal mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Sebuah studi yang dipublikasikan di *Jurnal Bina Mulia Hukum* mengkaji efektivitas penegakan hukum terhadap corporal punishment di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa pihak menganggap hukuman fisik sebagai cara efektif untuk mengubah perilaku siswa, praktik ini sebenarnya mengandung unsur kekerasan terhadap anak dan melanggar norma perlindungan anak. (Askari, 2020).

Lebih lanjut, anak-anak yang menerima hukuman fisik cenderung mengembangkan perilaku agresif. Mereka mungkin meniru perilaku kekerasan yang mereka alami dan menerapkannya dalam interaksi dengan teman sebaya. Perilaku agresif ini dapat mengganggu proses pembelajaran, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi siswa lain di kelas. Hukuman fisik juga dapat merusak hubungan antara guru dan siswa. Anak-anak yang sering menerima hukuman fisik mungkin merasa takut atau tidak percaya kepada guru mereka, yang menghambat komunikasi dan kerjasama yang efektif dalam proses

pembelajaran. Hubungan yang buruk antara guru dan siswa dapat mengurangi motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam kelas. Selain itu, hukuman fisik dapat menimbulkan trauma pada anak, yang berdampak jangka panjang pada kesehatan mental dan kemampuan belajar mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa hukuman fisik tidak efektif dalam jangka panjang untuk mengubah perilaku anak. Meskipun mungkin ada perubahan perilaku sementara karena rasa takut, anak tidak belajar memahami alasan di balik aturan atau perilaku yang diharapkan. Akibatnya, perilaku negatif mungkin muncul kembali, dan efektivitas pembelajaran tidak meningkat. (Munjin, 2022).

Penelitian kepustakaan ini mendapatkan bahwa guru yang menggunakan model pengelolaan kelas dengan memakai konsep menggunakan pemberian reward lebih menunjukkan perubahan perilaku positif siswa. Contoh aplikasi reward dan punishment dalam pendidikan formal dan informal, Pendidikan Formal: Beberapa contoh penggunaan hadiah dan hukuman dapat ditemukan dalam lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah: Kedisiplinan Berpakaian: Siswa yang tiba tepat waktu, masuk ke kelas dengan tertib, aktif dalam pelajaran, dan menyelesaikan tugas dengan baik akan mendapat pujian verbal dan simbol bintang penghargaan di papan kelas, sementara siswa yang tidak melakukannya akan ditegur secara lisan dan dicatat dalam buku pelanggaran siswa. Prestasi Akademik: Siswa yang nilainya kurang dari standar dapat diberi tugas tambahan atau konseling akademik. Siswa yang berprestasi dalam ujian atau kompetisi akademik dapat diberikan hadiah, hadiah, atau beasiswa (Zamzami, 2015).

Pujian, hadiah, dan simbol penghargaan terbukti meningkatkan keinginan anak untuk belajar, mendorong perilaku positif, dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penghargaan non-materi, seperti pujian dan pengakuan, meningkatkan kedisiplinan anak di sekolah, seperti datang tepat waktu, memakai seragam rapi, dan mengikuti instruksi guru. Penghargaan verbal, seperti pemberian bintang, dan tepuk tangan, juga membantu anak berperilaku baik (Novitasari, 2019). Namun, berbagai variabel, seperti jenis reward, frekuensi pemberian, konsistensi, dan hubungan antara pemberi dan penerima, dapat memengaruhi nilai dan efektivitas reward dalam jangka panjang. Reward yang diberikan secara berkala dan berlebihan juga dapat mengurangi nilai dan efektivitasnya. Sangat penting untuk memahami bahwa tujuan utama penerapan hukuman dan reward adalah untuk meningkatkan disiplin dan kesadaran tanggung jawab daripada sekadar mengontrol perilaku anak. Anak yang disiplin memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, membuat keputusan yang tepat, bertanggung jawab atas tindakannya, dan mematuhi aturan yang berlaku di berbagai lingkungan sosial. Orang tua dan guru harus bekerja sama, berkomunikasi secara terbuka, dan konsisten dalam menerapkan penghargaan dan hukuman. Selain itu, mereka harus setuju tentang aturan, konsekuensi, dan jenis penghargaan dan hukuman yang akan diterapkan. Selain itu, mereka harus memberikan penjelasan yang jelas kepada anak tentang alasan mengapa mereka melakukan sesuatu (Ramadhani et al., 2022).

Berkenaan dengan kritik dan keterbatasan reward serta punishment pujian dan hadiah biasanya digunakan dalam pendidikan untuk mempengaruhi perilaku anak. Namun, ada beberapa kekurangan dan kritik yang perlu diperhatikan. Reward yang digunakan secara tidak tepat dapat membuat anak bergantung pada imbalan dari luar dan mengurangi motivasi intrinsik mereka. Anak hanya akan berperilaku baik atau belajar dengan giat jika mereka berharap mendapatkan hadiah atau pujian, bukan karena keinginan mereka sendiri untuk melakukan sesuatu.

Untuk mencegah anak menjadi terlalu bergantung pada reward, orang tua dan guru harus: Menggunakan reward secara bijaksana: Reward harus diberikan secara proporsional,

selektif, dan tidak berlebihan. Berbeda dengan memberikan imbalan materi, tujuan utama adalah memberikan penghargaan atas upaya dan kemajuan anak. Mengutamakan motivasi intrinsik: Dorong anak untuk berbuat baik karena keinginan mereka, bukan karena mengharapkan imbalan. Bantu anak-anak menemukan nilai dan arti dalam setiap tindakan mereka. Mengembangkan sistem reward yang berkelanjutan: Reward dapat diberikan seiring dengan perkembangan kemandirian anak, misalnya dengan mengurangi jumlah reward secara bertahap. Menggabungkan reward dengan strategi lain: Reward lebih efektif jika digunakan bersama dengan strategi seperti komunikasi yang terbuka, contoh yang baik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Penting untuk diingat bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu anak menjadi orang yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki dorongan dalam diri yang kuat. Reward dapat menjadi alat yang bagus untuk membantu proses ini, tetapi harus digunakan dengan hati-hati agar tidak menghasilkan hasil yang tidak menyenangkan.

Rekomendasi untuk Penggunaan Reward: Fokus pada motivasi intrinsik: Beri penghargaan untuk usaha, kemajuan, dan minat anak daripada hanya untuk mendapatkan kepatuhan. Berikan hadiah yang bermakna bagi anak: Hadiah tidak selalu harus berupa barang. Anak mungkin lebih termotivasi dengan pujian, pengakuan, kesempatan, atau hak istimewa. Misalnya, guru dapat memuji secara verbal dengan mengatakan "anak sholeh" atau "anak pintar" atau dengan menggunakan simbol penghargaan seperti "bintang". Berikan reward secara proporsional dan selektif: memberikan lebih banyak reward daripada yang dibutuhkan, itu dapat mengurangi nilai dan efektivitas reward dalam jangka panjang. Konsisten dan adil: Berikan reward berdasarkan aturan dan kesepakatan yang jelas. Jangan terlibat dalam favoritisme atau memberikan reward yang tidak adil. Komunikasikan alasan pemberian reward: Beri tahu anak mengapa mereka mendapatkan reward dan bagaimana reward tersebut berkaitan dengan perilaku atau prestasi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi pustaka, ditemukan bahwa pendekatan pengelolaan kelas berbasis hukuman (punishment), khususnya hukuman fisik, masih sering diterapkan di berbagai sekolah. Pendekatan ini terbukti tidak efektif dalam membentuk perilaku jangka panjang siswa, bahkan menimbulkan dampak negatif seperti ketakutan, trauma, rendahnya motivasi belajar, serta kecenderungan perilaku agresif. Hukuman lebih sering menimbulkan ketundukan sesaat daripada kesadaran perilaku. Sebaliknya, pendekatan berbasis penghargaan (reward) menunjukkan hasil yang lebih positif, di mana siswa merasa dihargai, lebih bersemangat dalam belajar, dan memiliki hubungan emosional yang lebih baik dengan guru. Reward yang diberikan secara tepat dapat membentuk motivasi intrinsik dan membantu siswa mengembangkan sikap tanggung jawab serta kedisiplinan secara sadar, bukan karena paksaan.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam pengelolaan kelas. Guru perlu dibekali pemahaman dan pelatihan mengenai strategi pembinaan yang menekankan penghargaan, komunikasi yang hangat, serta pendekatan individual sesuai dengan karakter siswa. Sekolah juga perlu meninjau kembali praktik disiplin yang selama ini digunakan, terutama yang masih mengandung unsur kekerasan atau tekanan psikologis. Sistem penguatan perilaku yang positif perlu disusun secara konsisten dan adil agar efektif membentuk karakter siswa. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting agar anak mendapatkan pendampingan yang seimbang di rumah dan sekolah. Sebagai tindak lanjut, penelitian lebih lanjut melalui observasi langsung di kelas akan sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana praktik pengelolaan kelas berbasis pembinaan

ini diterapkan secara nyata serta apa saja hambatan dan peluang yang dihadapi guru dalam prosesnya.

DAFTAR REFERENSI

- Anisah, A., Sri Wulan, & Hikmah. (2023). Kemampuan Mengelola Kelas untuk Mengantisipasi Perilaku Bullying Melalui Model Manajemen Kelas Ramah Anak. *PAUD: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–15. [https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.126:contentReference\[oaicite:0\]{index=0}](https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.126:contentReference[oaicite:0]{index=0})
- Buto, Z. A., & Hafifuddin. (2021). Strategi Mendisiplinkan Anak dalam Perspektif Praktisi dan Psikologi Anak. *Saree: Research in Gender Studies*, 3(1), 61–78. [https://doi.org/10.47766/saree.v3i1.552:contentReference\[oaicite:1\]{index=1}](https://doi.org/10.47766/saree.v3i1.552:contentReference[oaicite:1]{index=1})
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–89. [http://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/saree:contentReference\[oaicite:2\]{index=2}](http://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/saree:contentReference[oaicite:2]{index=2})
- Fatekhah, K., Rahmawati, D., & Handayani, A. (2024). Tantangan dan Peluang Guru dalam Mengatasi Kemalasan Belajar Siswa di Era Digital. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–34. [https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1402:contentReference\[oaicite:3\]{index=3}](https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1402:contentReference[oaicite:3]{index=3})
- Manik, W., Fauzi, A. A., Surya, A., Hanzhalah, M. H., Amin, A. K., & Marlianda, O. (2025). Memukul Anak dan Efeknya dalam Pembelajaran. *Akhlik: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 389–401. [https://doi.org/10.61132/akhlik.v2i2.696:contentReference\[oaicite:4\]{index=4}](https://doi.org/10.61132/akhlik.v2i2.696:contentReference[oaicite:4]{index=4})
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press. ISBN: 978-602-8534-67-3
- Salsabil, A. Y., Salsabila, D., Hardiyanti, D. A., Nabila, I. M., & Wulandari, M. (2025). Analisis Kesulitan Belajar pada Anak dengan Gangguan Perkembangan Peserta Didik pada SMP Negeri 20 Surabaya. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 146–153. [https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3619:contentReference\[oaicite:6\]{index=6}](https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3619:contentReference[oaicite:6]{index=6})
- Sutrisna, A. A., Ruswandi, D. N. A., Tambunan, P. S., Maysyarah, & Khairunnisa. (2024). Analisis Permasalahan Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Journal on Educatio*, 6(4), 20828–20834. [http://jonedu.org/index.php/joe:contentReference\[oaicite:7\]{index=7}](http://jonedu.org/index.php/joe:contentReference[oaicite:7]{index=7})
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal JPFA*, 6(2), 46–47. [PDF]